

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Mahabbah

Dalam bahasa Arab cinta disebut *al-hubb* atau *al-mahabbah* berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan* yang bermakna mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.¹

Kata *hubb* bisa dikatakan jenis cinta yang paling murni dan rasisayang. Dikatakan juga *hubab*, yaitu menggelembungnya hati untuk segera bertemu sang kekasih. Cinta diambil dari kata *hubb* yang berarti biji-bijian, bermakna bahwa mahabbah merupakan benih kehidupan. Dinamakan mahabbah karena mendapat perhatian yang paling tinggi dari hati, sehingga seorang pecinta selalu mengingat kekasihnya.²

Menurut Abu Yazid, Al-Bustami “cinta ialah memandang apapun yang datang dari sang kekasih sehingga mengabaikan kebaikan yang ada pada dirinya”. Al-Junaid pernah ditanya tentang cinta, ia mengatakan “Sang pecinta disibukkan dengan sifat-sifat sang kekasih sehingga tidak sadar akan sifat-sifatnya sendiri. Sedangkan Asy-Syibli berkata, cinta disebut mahabbah karena ia menghilangkan semua hal yang tidak di cintainya, selain sang kekasih.³

Imam Ghazali salah seorang tokoh sufi berkata jika *mahabbah* merupakan kecenderungan hati kepada sesuatu. Dapat dimengerti bahwa mahabbah manusia memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Ada yang cenderung kepada harta, kepada sesama dan adapula yang condong kepada Allah swt, kecenderungan mereka tidak lepas dari pengetahuan, penghayatan dan pengalamannya

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), p. 96.

² Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), p. 326.

³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, p. 326.

terhadap, ajaran agama. Buat Imam Ghazali kecenderungan yang diartikan ditujukan kepada Allah, dalam pernyataannya, barangsiapa yang menyayangi suatu tanpa kaitannya dengan mahabbah kepada Tuhan merupakan sesuatu kebodohan serta kesalahan sebab cuma Allah yang berhak di cintai.⁴

Sedangkan *Mahabbah* menurut Harun, Nasution dibagi menjadi tiga yaitu: 1). Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan memberi sikap melas kepada-Nya, 2). Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi, 3). Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.⁵

2. Konsep Mahabbah Ilahiyah

a. Dalam Pandangan Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah terkenal karena mengenalkan konsep *mahabbah*, cinta Allah dijadikan dasar ataupun prinsip seorang hamba menuju, Tuhannya. Mengabdikan kepada Tuhan semata-mata tidak mengharapakan pahala dan tidak takut siksa.⁶

Rabi'ah juga yang pertama kali mengenalkan mahabbah Ilahiyah sebagai objek puisi. Karena kemampuannya, Rabi'ah dinilai mengembangkan ajaran mistiknya, yaitu sesuatu gairah kerinduan, kepada sang khalik, yang menampakkan diri-Nya kepada yang mencintai-Nya.⁷

Rabi'ah al-Adawiyah membagi cintanya menjadi 2 macam, yaitu; cinta kepada dirinya sendiri dan cinta kepada Allah, tertuang dalam syairnya yang berbunyi:

⁴ Al-Ghazali, p. 514.

⁵ Asfari MS dan Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah* (Yogyakarta: Pustaka Hati, 2018), p. 6.

⁶ Fitri Rahmawati, *Rabi'ah Al-Adawiyah* (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), p. 19.

⁷ Sukatno, p. 30.

“*Aku mencintai-Mu dengan dua cinta.
Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu
Cinta karena diriku, adalah keadaan
senantiasa mengingat-Mu.
Cinta karena diri-Mu, adalah keadaan-Mu
mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat.
Baik untuk ini maupun untuk itu
Pujian bukanlah bagiku, bagi-Mu pujian untuk
semua itu.*”

Syair di atas menjelaskan jika *mahabbah* merupakan pemberian Allah, karena Allah-lah yang membuka *tabir* (penghalang). Sedangkan ungkapan cinta buat dirinya merupakan sesuatu proses untuk menggapai *mahabbah* yang sebenarnya, untuk itu wajib melenyapkan segala suatu selain Allah dalam hati supaya terbuka tabir yang jadi penghalang antara diri-Nya dan seorang hamba, sebab hatilah yang merasakan berhadapan langsung dengan Tuhan tanpa terdapat penghalang.⁸

Suatu ketika, Rabi’ah pernah ditanya al-Tsauri tentang hakikat keimanannya. Rabi’ah menjawab bahwa Ia menyembah Allah tidak lantaran takut kepada neraka-Nya dan mengharapkan surga-Nya, tetapi karena *hubb* dan *syauq* kepada-Nya.⁹

b. Dalam Pandangan Dzunun Misri

Dzunun menempatkan *mahabbah* pada posisi awal dalam kajian tasawuf. Konsep *mahabbah* yang dikemukakan Dzunun yakni menempatkan cinta kepada Rasulullah sejajar dengan cinta kepada Allah. Karena syarat orang yang mencintai Allah tetap mengikuti sunnah Rasulullah serta tidak mengabaikan syari’at. Menurutnya ada 3 simbol *mahabbah*, yaitu ridha terhadap hal-hal yang tidak disenangi, berprasangka baik terhadap perihal

⁸ Sukatno, p. 115.

⁹ Rahmawati, p. 26.

yang belum dikenal, berlaku baik dalam memastikan pilihan serta hal-hal yang diperingatkan.¹⁰

Prinsip yang diajarkan Dzunnun yakni cinta kepada Allah serta Nabi, zuhud kepada dunia, mengikuti al-Quran serta sunnah dan takut, memperturutkan syahwatnya. Dalam pernyataannya:

“Engkau cintai apa yang dicintai oleh Allah, serta engkau benci apa yang dibenci-Nya, engkau meminta ridho-Nya, engkau tolak suatu yang membatasi mengarah Ia, jangan khawatir kebencian orang yang membenci, jangan mementingkan diri dan melihatnya. Sebab terhibabnya diri buat melihat-Nya lantaran memandang diri sendiri”¹¹

c. Dalam Pandangan Imam Al-Tustari

Mahabbah menurut Al-Tustari adalah ketundukan hati serta ketaatan segala anggota tubuh menjalankan perintah syara' serta menghindari larangan-Nya, di dalamnya terdapat ruh *khāuf* dan *Rajā*. Menurutnya *khāuf* meningkatkan cinta, orang-orang kafir mengaku “mahabbah” (menyayangi) Allah namun dia tidak beriman kepada-Nya. Sebaliknya orang-orang mukmin khauf (takut) kepada Allah, serta Allah melimpahkan keimanan.

Dalam uraian al-Tustari, orang-orang kafir mengira dirinya menyayangi Allah namun tidak mencontoh Nabi-Nya dengan mengikutinya, sehingga mereka tidak memperoleh mahabbah yang sebetulnya. Sebab *itbā'* (mengikuti Rasul-Nya) merupakan ketentuan dalam mahabbah.¹²

Al-Tustari mengatakan, orang yang mencintai Allah lisannya selalu berdzikir, selalu bersyukur,

¹⁰ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), p. 159.

¹¹ Mina Wati, ‘Mahabbah Dan Ma’rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Misri’, *Refleksi*, 19.1 (2019), p. 15.

¹² Yayan Mulyana, ‘Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H)’, *Syifa Al-Qulub*, 1.2 (2017), p. 119.

merasa, bersama-Nya dan sibuk melakukan perintah-Nya, dan tidak mengeluhkan apa yang ditetapkan-Nya. Faham tasawufnya ada 7 asas diantaranya berpegang pada Kitabullah, *itbā'* Rasulullah, memakan yang halal, tidak menyakitii makhluk, menghindari maksiat, taubat serta menunaikan hak.

Bagi Al- Tustari mahabbah bukan hasil amal dan *kāsb* namun anugerah serta pemberian dari Allah tanpa menunggu serta permintaan. Dalam pernyataannya mengenai keutamaan dzikir.

“Hidupnya ruh dengan dzikir dan hidup dzikir dengan orang yang berdzikir, dan hidupnya orang yang berdzikir dengan *madzkūr*”.¹³

3. Dasar Mahabbah

a. Dasar al-Quran

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ
 كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ
 ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾¹⁴

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya,

¹³ Mulyana, p. 120.

¹⁴ Al-qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pnerjemah dan Penerbit Al- Qur'an, 2001), p. 25.

dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)” (Qs. Al-Baqarah:165).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي
 اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى
 الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ
 لَآئِمٍ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

15 

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Maidah: 54).

قُلْ إِن كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ
 وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا

¹⁵ Al-qur'an, p. 117.

وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
 وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ^{١٦}
 وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾^{١٦}

Artinya: "Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". (Qs. Al-Taubah: 24).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ
 لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ
 وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿١٧﴾^{١٧}

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosadokusamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah

¹⁶ Al-qur'an, p. 190.

¹⁷ Al-qur'an, pp. 112-13.

tidak menyukai orang-orang kafir"
(Qs.Ali Imran: 31-32).

b. Dasar Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ
الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ
اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا
يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ
يُقَدَّفَ فِي النَّارِ¹⁸

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti*

¹⁸ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz.I, (Cairo: Dar al-Hadits), p. 26.

dia benci bila dilempar ke neraka" ¹⁹
(HR.Bukhari no.15).

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ح
و حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ
كِلاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ
الْوَارِثِ الرَّجُلُ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ²⁰

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ulayyah. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdul Warits keduanya dari Abdul Aziz dari Anas dia berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba beriman (dan dalam hadits Abdul warits 'seorang laki-laki) hingga aku lebih dia cintai daripada keluarga dan hartanya serta manusia semuanya'.*"²¹(HR.Muslim no.62).

¹⁹ Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam,2009

²⁰ Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. I, (Riyadh: Ad-Darul Alamiyyah), p. 155.

²¹ Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam,2009

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ الْأَشْعَثِ قَالَ أَخْبَرَنَا
يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ سُلَيْمَانَ النَّوْفَلِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَعْذُوكُمْ مِنْ
نِعْمِهِ وَأَحِبُّوا اللَّهَ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي بِحُبِّي قَالَ
أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ
هَذَا الْوَجْهِ ²²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ma'in telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yusuf dari Abdullah bin Sulaiman An Naufali dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya dari Abdullah bin Abbas dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Cintailah Allah atas nikmat yang telah di berikan oleh-Nya, dan cintailah aku karena cinta kepada Allah serta cintailah ahli baitku karena cinta kepadaku."* Abu Isa berkata; "Hadits ini adalah hadits hasan gharib, kami hanya mengetahui hadits ini dari jalur ini."²³(HR.Tirmidzi no. 3722).

²² Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, No. Hadis 3722 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam,2009)

²³ Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam,2009

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ
 مَالِكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رُبَّمَا ذَكَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ مِنِّي شَبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ
 ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا أَوْ بُوعًا
 وَقَالَ مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي سَمِعْتُ أَنَسًا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرُوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ²⁴

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad dari Yahya dari At Taimi dari Anas bin Malik dari Abu Hurairah mengatakan, "Adakalanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda mengingatkan hadis qudsi: "Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekatkan kepadanya sehasta, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya sedepa." Mu'tamir berkata, "Aku mendengar Ayahku aku mendengar Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yang beliau meriwayatkannya dari Tuhannya Azza wa Jalla."²⁵ (HR.Bukhari no. 6983).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ
 عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ
 مَالِكٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²⁴ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz.23, p. 71.

²⁵ Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam, 2009

وَسَلَّمَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعَدَدْتَ لَهَا قَالَ حُبَّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ²⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab; Telah menceritakan kepada kami Malik dari Ishaq bin 'Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas bin Malik bahwa seorang arab badui datang kepada Nabi Shallallahu'alaihi wasallam sambil berkata; *kapankah kiamat? (Beliau Shallallahu'alaihi wasallam) menjawab, "Apa yang telah kau siapkan?" Dia menjawab; "Cinta Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya." Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Kau bersama dengan yang kau cintai."*²⁷ (HR.Muslim no. 4775).

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبِيعَةَ الدَّمَشَقِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَائِدُ اللَّهِ أَبُو إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيُّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ وَالْعَمَلَ الَّذِي يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي وَأَهْلِي وَمِنْ الْمَاءِ

²⁶ Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz.13,(Riyadh: Ad-Darul Alamiyyah), p. 91.

²⁷ Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam,2009

الْبَارِدِ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
 ذَكَرَ دَاوُدَ يُحَدِّثُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَعْبَدَ الْبَشَرَ قَالَ أَبُو
 عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ²⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Kurang telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail dari Muhammad bin Sa'd Al Anshari dari Abdullah bin Rabi'ah Ad Dimasyqi ia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Aidzullah Abu Idris Al Khaulani dari Abu Ad Darda` ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: *"Diantara doa Daud adalah: ALLAAHUMMA INNII AS-ALUKA HUBBAKA, WA HUBBA MAN YUHIBBUKA, WAL 'AMALALLADZII YUBALLIGHUNII HUBBAKA. ALLAAHUMMAJ'AI HUBBAKA AHABBA ILAYYA MIN NAFSII WA AHLII WA MINAL MAAIL BAARID (Ya Allah, aku memohon kepadaMu kecintaanMu, dan kecintaan orang yang mencintaiMu, serta amalan yang menyampaikanku kepada kecintaanMu. Ya Allah, jadikanlah kecintaanMu lebih aku cintai daripada diriku, keluargaku serta air dingin). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila teringat Daud maka beliau menceritakan mengenainya; beliau berkata: "Ia adalah manusia yang paling banyak beribadah." Abu Isa berkata; hadits*

²⁸ Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, No. Hadis 3412 (Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam,2009)

*ini adalah hadits hasan gharib*²⁹.
(HR.Tirmdzi no. 3412).

4. Tingkatan Mahabbah

Al- Sarraj membagi *mahabbah* kedalam 3 tingkatan:

- a. Cinta orang biasa, ialah tingkatan yang kebanyakan dilakukan orang awam dengan senantiasa mengingat Allah, lewat dzikir.
- b. Cinta orang yang *siddiq*(benar, jujur), ialah orang yang telah memahami Allah swt. Semacam kebesaran- Nya, kekuasaan- Nya, serta ilmu- Nya. Cinta ini bisa melenyapkan tabir antara manusia dengan Tuhan, sehingga dapat melenyapkan kehendak serta sifat- sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta kepada Allah serta senantiasa rindu kepada- Nya. Cinta kedua ini biasa bisa memandang rahasia- rahasia Allah swt.
- c. Cinta orang yang arif, ialah cinta orang yang mengenali betul atas Allah swt. Yang dilihat serta dirasa bukan lagi cinta, namun Diri yang dicintai. Cinta pada tingkatan ini yang membuat seseorang hamba (sufi) bisa menyatu dengan kehendak Allah swt.³⁰

Tingkatan pertama, dengan selalu mengingat- Nya(berdzikir Allah) senantiasa membuat makhluk mengenal- Nya. Apabila telah memahami, hendaknya menyembah dan mencintai- Nya. Apabila telah mencintai- Nya dibukakanlh rahasia- rahasia yang membuat bertambahnya kenikmatan. Pada tingkatan kedua, ketika menyaksikan keagungan Tuhan bertambah kenikmatan yang dirasakan. Maka tambah dalamlah cinta kepada Allah sehingga terbukalah tabir antara manusia dan Tuhan. Sehingga sampai pada tingkatan ketiga, manusia akan merindukan- Nya, karena telah melihat keindahan-

²⁹ Lidwa Pustaka i-Software Kitab 9 Imam,2009

³⁰ Moh Sahlan, 'Rabi'ah Al-Adawiyah (Al-Hubb Al-Ilahi)', in *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), pp. 119–120.

Nya dengan sanubari. Di dalam sanubari inilah orang arif menemukan cintanya dengan cinta Allah.³¹

5. Hakikat Mahabbah

Mahabbah artinya kecenderungan hati kepada yang dicintainya, nalurinya antipati terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengannya. Manakala kesenangannya bertambah, bertambah pula kecintaannya.

Setiap indera mempunyai kesenangannya masing-masing sesuai dengan selernya. Mata untuk memandang, telinga untuk mendengar, dan penciuman menyukai sesuatu yang harum.

Keindahan maknawi yang dirasakan oleh akal dan hati tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Hakikat cinta itu tidak lain adalah dengan *mahabbah ilahiyah*, dan hati memiliki kecenderungan untuk meraihnya, yang mengingkarinya karena daya kemampuannya hanya terbatas pada apa yang dapat dirasakan oleh inderanya saja.³²

Bila cinta hanya sebatas panca indera yang terbatas, manusia tidak akan dapat mencintai dan dicintai Allah SWT. Karena, Tuhan tidak mempunyai panca indera sebagaimana yang dipikirkan, dan panca indera manusia pun tidak pernah dapat menangkap sosok-Nya.

Hanya dengan penglihatan mata hati manusia bisa merasakan, mengenal, dan mengetahui hal-hal yang bersifat *ilahiyah*.

Dalam buku *Tarbiyah cinta* Imam Ghazali, beliau menjelaskan hal-hal yang menumbuhkan cinta. *Pertama* manusia mencintai dirinya sendiri atau kelangsungan hidupnya. Ia mencintai anggota tubuhnya, harta, keluarga, anak-anak, kerabat dan teman-temannya.³³

Kedua, manusia juga menyukai setiap orang yang berbuat baik kepadanya. Sebab pada hakikatnya seseorang itu budak kebaikan.³⁴ *Ketiga*, Terkadang manusia

³¹ Sukatno, pp. 107–109.

³² Al-Ghazali, p. 514-515.

³³ Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, p. 23-29.

³⁴ Al-Ghazali, p. 515.

mencintai sesuatu karena sesuatu itu memang indah dan baik. Cinta itu termasuk jenis cinta terdalam yang tidak dicampuri tujuan atau maksud tertentu.

Keempat, lahirnya cinta karena sudah mengenal terhadap keindahan. Pada umumnya manusia memang melihat keindahan, dari fisik, yang bisa dipandang oleh mata. Karena yang tidak bisa dijangkau dengan panca indera dianggap tidak bisa menimbulkan kenikmatan. Dan penyebab yang kelima adalah adanya kesamaan dengan orang dicintai. Cinta tumbuh bukan dikarenakan fisik atau keuntungan lain, tetapi karena adanya kesamaan karakter jiwa.³⁵

Jika seseorang menganggap, bahwa penyebab lahirnya cinta pada perasaan. Maka moralitas, pengetahuan, kekuasaan, dan akal, semua itu juga baik dan disukai. Sekalipun mustahil untuk merasakan semua ini melalui panca indera, sama halnya dengan mencintai Nabi saw, para sahabat, Imam Syafi'i dan para Imam madzhab lainnya. Mereka ada, namun tidak dapat dirasakan dan dijangkau dengan panca indera. Semua itu bisa dijangkau dengan cahaya mata hati.³⁶

Oleh karena itu, yang seharusnya dicintai adalah Allah swt. Karena Dialah Sang Maha Pencipta dan Maha Pemberi asal fitrah. Dialah penyebab kelangsungan, kekekalan dan keselamatan. Dialah yang selalu berbuat baik dalam segala keadaan, karena pada hakikatnya setiap yang indah dan baik adalah tanda-tanda dari kemurahan-Nya.³⁷ Manusia mencintai para Nabi, para sahabat, dan ulama karena kebaikannya. Padahal setiap kebaikan berasal dari Allah.³⁸

Seseorang yang mengenal dirinya sendiri dan Tuhan, tentunya dia juga tahu bahwa sebenarnya dia tidak memiliki egonya sendiri. Keberadaan dan

³⁵ Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, pp. 32–34.

³⁶ Al-Ghazali, p. 515.

³⁷ Ismail Jalili dan Fadillah Ulfa, p. 215.

³⁸ Al-Ghazali, p. 516.

kesempurnaannya bergantung pada Tuhan yang menciptakannya.³⁹

6. Menumbuhkan Mahabbah

Orang yang paling bahagia kelak di Hari Kiamat adalah orang yang paling mencintai Allah.⁴⁰ Karena negeri akhirat tempat perjumpaan dengan Allah. Sangat besar yang akan dirasakan sang pecinta saat bisa berjumpa dengan yang dirindukannya.⁴¹ *Mahabbah ilahiyah* hanya dilakukan seorang hamba saat masih berada di dunia. Lantas bagaimana cara menumbuhkan mahabbah?⁴²

Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah membagi cara menumbuhkan mahabbah agar semakin dalam manusia mencintai-Nya hingga sampai derajat hamba yang dicintai-Nya.

a. Membaca Al-Quran Sepenuh Penghayatan

Al-Hasan bin Ali berkata: "Generasi sebelum Anda menganggap Alquran sebagai monograf (risalah) Tuhan". Mereka merenungkan di kala malam, lalu merasa kehilangan di kala siang."⁴³ Al-Quran adalah sebuah penghormatan bagi manusia, yang tidak bisa ditandingi oleh apapun, kemuliaan itu menjadi sempurna jika seorang pecinta menelaah, membaca dan mengamati, lalu memikirkan tentang arti ayat-ayat ini. Karena al-Quran merupakan jalan hati dan akal untuk mengenal Allah.⁴⁴

b. Mendekati Allah Dengan Ibadah Sunnah

Salah satu cara mendapatkan cinta Allah swt, yaitu dengan menyempurnakan amalan wajib dengan amalan-amalan sunnah. Allah berfirman dalam hadis qudsi

³⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Rahasia Pengobatan Nabi* (MitraPress, 2013), p. 268.

⁴⁰ Al-Ghazali, p. 517.

⁴¹ Yon Mahmudi dan Soraya Dimyathi, p. 137.

⁴² Ismail Jalili dan Fadillah Ulfa, p. 125.

⁴³ Yon Mahmudi dan Soraya Dimyathi, p. 156.

⁴⁴ Ismail Jalili dan Fadillah Ulfa, p. 233.

إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ
 وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ
 عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى
 أُحِبَّهُ⁴⁵

Artinya: "Allah berfirman; Siapa yang memusuhi wali-KU, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah, maka Aku mencintainya" (HR Bukhori no.6021).

Selain untuk menyenangkan Allah, amalan sunnah juga disyariatkan untuk menyempurnakan ibadah-ibadah wajib. Amalan-amalan sunnah bisa dilakukan dengan melakukan salat-salat sunnah (salat qobliyah-ba'diyah, witr, tasbeih, dhuha, tahajud, dsb), puasa-puasa sunnah, dan bersedekah.⁴⁶

c. Selalu Berdzikir, Mengingat Allah

Berdzikir merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah swt., Secara harfiah zikir adalah mengingat Allah di setiap waktu dan keadaan. Orang yang berdzikir hidupnya akan tenang dan dipenuhi kebahagiaan, mereka senantiasa menghadapi hidup dengan optimis dan ceria.

Dzikir juga dapat memotivasi manusia melakukan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran. Berdzikir memiliki banyak sekali

⁴⁵ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz. XX, p. 158.

⁴⁶ Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, p. 161.

keutamaan, Dzikir memiliki banyak keutamaan yang dapat menyucikan jiwa, menyembuhkan dan mencegah penyakit.hati.⁴⁷

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d ayat 28).

Ayat ini memberikan solusi atas permasalahan jiwa manusia yang merindukan ketenangan karena banyaknya problem yang kompleks.

d. Cinta Allah Di Atas Yang Lainnya

Cinta kepada Allah merupakan ruh dari agama dan dasar untuk mendapatkan kebahagiaan sejati. Cinta kepada Allah memudahkan seseorang dalam melaksanakan ibadah dan amal-amal shalih.⁴⁸

Diantara bukti-bukti cinta kepada Allah adalah adanya kecintaan seseorang kepada syariat Allah, sehingga ia selalu terikat kepada ketentuannya.⁴⁹ Orang-orang yang kuat kecintaannya pada Allah akan menjadikan shalat sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mereka melakukannya bukan karena kewajiban semata.⁵⁰

e. Menyaksikan Dan Mengenal Allah

Dalam Islam, melalui Al-Quran, Tuhan menyebutkan Diri-nya dalam berbagai kebaikan,

72. ⁴⁷ Aby Muhammad Zamry, *Rahasia Energi Zikir* (Bandung: Marja, 2012), p.

⁴⁸ Al-Jauziyah, p. 272.

⁴⁹ Yon Mahmudi dan Soraya Dimyathi, p. 183.

⁵⁰ Al-Jauziyah, p. 277.

dalam wujud sembilan puluh sembilan nama Maha Baik, yang dirangkum dalam *Asmā' al-Husnā* (nama-nama terbaik). Tuhan memiliki setiap tingkat kebajikan dan kesempurnaan tertinggi, Dia tidak memiliki kesalahan, kerusakan, dan kekurangan.⁵¹

Seseorang yang mengenal Tuhan adalah orang yang mengenal-Nya melalui nama, sifat dan perbuatan -Nya kemudian menyelaraskan dengan kemauan Allah dalam masalah muamalah, ikhlas kepada-Nya dalam tujuan dan niat, meninggalkan akhlak tercela berikut penyakitnya, dan bersabar menerima keputusan-Nya tentang anugerah dan musibah.⁵²

f. Menghayati Kebaikan, Kebesaran Dan Nikmat Allah

Mencintai Allah swt. Diwujudkan dengan melihat, merenungi, dan mempelajari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tersebar di seluruh alam semesta ini. Dari sana manusia dapat memahami betapa besar cinta Allah terhadap seluruh makhluk-Nya.⁵³

Pada dasarnya manusia adalah budak kebaikan. Tidak ada yang memberikan rahmat dan kebaikan sejati kecuali Allah swt. Allah memberikan banyak sekali kebaikan, mulai dari penglihatan, pendengaran, juga organ-organ tertentu. Dsb.⁵⁴

Hanya Tuhan yang menganugerahi ciptaannya tanpa syarat apapun. Sekalipun semua makhluk menentang-Nya, Allah tetap memberikan kebaikan kepada makhluk-Nya bukan agar di sembah. Bagi orang '*arif*', akan ada cinta kepada Allah, karena Allah adalah esensi yang terbaik,

⁵¹ Sukatno, p. 57.

⁵² Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, p. 185.

⁵³ Al-Jauziyah, p. 278.

⁵⁴ Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, p. 190.

yang memberikan segala macam kebaikan dan kebahagiaan.⁵⁵

g. Menundukkan Hati Di Hadapan Allah

Salah satu sebab tumbuhnya cinta kepada Allah adalah menundukkan hati di hadapan Allah, istilah lain khusyu'. Ulama salaf mendefinisikan beragam makna, ada yang mengatakan bangkitnya hati dengan merendah dan tunduk di hadapan Allah. Ada pula yang mengatakan sebagai kepatuhan pada kebenaran, redupnya api syahwat.

Manusia membutuhkan kekhusyu'an dalam segala aspek kehidupan, tidak hanya pada saat salat saja. Seseorang yang lalai sepanjang waktu tentu sia-sia sehingga diperlukan merealisasikan keimanan agar hati bisa khusyu'.⁵⁶

h. Menyendiri Bersama Allah

Sebab cinta yang paling jelas adalah membiasakan diri bersama Allah swt. Dengan menekuni ibadah, berpikir, mendekatkan diri kepada Tuhan, bermunajat kepada -Nya, dan merenungkan kerajaan, Allah.⁵⁷

Orang yang selalu bangun malam, untuk melaksanakan *qiyām al-lāil*, membaca al-Quran, dan memikirkan apa yang telah diciptakan Allah, hatinya selalu berdzikir mengingat Allah, dan berusaha untuk tetap istiqomah, dialah orang yang memperoleh tingkatan tertinggi di hadapan Allah.⁵⁸ Seorang hamba yang hendak mencapai keridhaan Allah hendaknya menjalankan ibadah. Karena ibadah merupakan sarana menuju Allah.⁵⁹

i. Bergaul Dengan Para Pecinta Allah

Saling bersahabat dan mencintai karena Allah swt. Termasuk amal taqarrub yang paling utama. Lukmanul Hakim pernah berpesan kepada

⁵⁵ Al-Jauziyah, p. 270.

⁵⁶ Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, pp. 194–195.

⁵⁷ Al-Ghazali, p. 238.

⁵⁸ Ismail Jalili dan Fadillah Ulfa, p. 233.

⁵⁹ Sukatno, p. 67.

putranya, “Wahai putraku, bergaullah dengan para ulama dan janganlah kalian berpaling dari mereka. Karena hati bisa hidup hanya dengan hikmah, layaknya air hujan yang mampu menyuburkan tanah yang telah mengering”.⁶⁰

Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di menjelaskan mafaat berteman dengan orang shalih. Dia akan mengajarkan hal-hal yang baik untuk dunia dan agama. Ia juga akan memberikan nasehat, akan senantiasa memotivasi untuk ketaatan.⁶¹

j. Menghindari Penghalang Hati

Hanya dengan kebersihan hati, Cahaya Ilahi dapat bersemi. Karena dalam diri manusia terdapat titik kelemahan yang bisa mendatangkan kesalahan dan kemaksiatan, titik itu adalah kesombongan, ketamakan, dan kedengkian.⁶²

Allah swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 34 yang berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ

وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”

7. Pencapaian Mahabbah Ilahiyah

a. Terhadap Diri Sendiri

Tujuan ibadah pada dasarnya adalah untuk dekat dengan Tuhan. Imam Ghazali menyampaikan

⁶⁰ Al-Ghazali, p. 226.

⁶¹ Al-Jauziyah, p. 30.

⁶² Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, p. 209.

bahwa wujud yang paling jelas dan paling nyata adalah Allah swt. Karena itu, seharusnya manusia lebih dulu *ma'rifah* kepada-Nya sehingga dalam hati seseorang tumbuh *mahabbah ilahiyah*.⁶³ Jika seseorang mencintai sesuatu tetapi tidak dihubungkan dengan kecintaan kepada Allah, maka hal itu merupakan suatu kepalsuan.⁶⁴

Mahabbah seorang hamba kepada Tuhannya akan melahirkan kerinduan untuk selalu bersama dengan yang dicintainya. Sehingga merasa selalu berdekatan dengan-Nya, tidak ada lagi kegundahan dan kemalangan. Tidak peduli Allah akan berbuat apa untuknya. Ia pasrahkan dirinya pada kehendak-Nya. Upaya mengenal Allah sudah dilakukan dengan baik tetap saja rahasia *ilahiyah* hanya milik Allah.⁶⁵

Keindahan Allah hanya dapat ditemukan oleh orang yang telah mengenali wujud bermakna dalam suatu objek melalui getaran atau rangsangan keindahan. Getaran keindahan yang tinggi itu di dapat karena perasaan yang halus dan lembut. Dan timbulnya perasaan demikian itu karena selalu menghayati berbagai keindahan alam yang nilainya jauh lebih rendah daripada keindahan Sang Pencipta Alam.⁶⁶

Orang-orang dari kalangan “*arifin*” (yang berusaha mengenali Allah swt), merasakan bahwa penglihatan kepada Allah bagai terhalang tirai tipis. Sehingga mereka berusaha membuka tirai tersebut dengan melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah dan menghindari perilaku maksiat yang berpotensi menambah *hijab* dengan-Nya.⁶⁷

b. Terhadap Sosial

Pencapaian cinta kepada Allah tidak hanya dalam bentuk keindahan bersikap dan berhubungan

⁶³ Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, p. 217.

⁶⁴ Al-Ghazali, p. 375.

⁶⁵ Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, pp. 222–227.

⁶⁶ Sukatno, pp. 61–62.

⁶⁷ Yon Mahmudi dan Soraya Dimiyathi, pp. 225–226.

dengan-Nya sebagai dzat yang dicintai. Sebagai bentuk kecintaan kepada-Nya, mereka berbuat ihsan kepada sesama. Seseorang yang selalu merasa diawasi Allah swt., akan berusaha melakukan ketaatan semaksimal mungkin seperti salat, puasa, zakat, dan haji serta ibadah-ibadah sosial lainnya. Disisi lain juga menjauhkan diri untuk melakukan maksiat dalam bentuk apapun.⁶⁸

B. Penelitian Terdahulu

Disini peneliti akan mendeskripsikan berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan mahabbah dan keterkaitan antara penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan kajian *maudhu'i*, karena mengingat pentingnya mengkaji penelitian-penelitian terdahulu guna mengetahui perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

1. Thesis karya Makmur dengan judul *Wawasan Hadis Nabi saw Tentang Al-Mahabbah (Suatu Kajian Tematik)*. Thesis tersebut menjelaskan tentang kecenderungan cinta manusia dan urgensinya, juga membahas kualitas dan pemahaman makna hadis yang berkenaan dengan *mahabbah*. Dalam kaitannya, thesis ini terdapat persamaan yang sama-sama membahas tema *mahabbah* dan dengan pendekatan yang sama yaitu *maudhu'i* (tematik). Sedangkan perbedaannya terletak pada spesifikasi penelitian yang akan diteliti, yaitu penelitian hanya pada *mahabbah ilahiyah* yang hanya fokus pada hadis manisnya iman.
2. Skripsi Habibah yang berjudul *Konsep Mahabbah Perspektif Hadis Nabi saw*. Dalam skripsi tersebut berisi tentang *Mahabbah* antar sesama yang menjelaskan tentang kualitas hadis *mahabbah* (mencintai oranglain sebagaimana mencintai dirinya sendiri), pemahaman makna hadis dan penerapan hadis tersebut pada masa sekarang. Letak persamaan dalam penelitian ini yaitu

⁶⁸ Angga Teguh Prastyo, 'Nilai-Nilai Ma'rifatullah Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Karya Muchtar Adam Dan Fadlulah Muh . Said : "Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, Dan Akhlakul Karimah")' (UIN Malang, 2008), p. 36.

sama-sama membahas tema *mahabbah*. Akan tetapi memiliki letak perbedaan pada fokus yang akan diteliti. Penelitian tersebut membahas *mahabbah* antar sesama manusia dengan fokus pada hadis mencintai oranglain sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji adalah *mahabbah ilahiyah* pada hadis manisnya iman.

C. Kerangka Berpikir

Dalam hadis manisnya iman terdapat makna, seseorang tidak akan merasakan manisnya iman sebelum Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dan mencintai seseorang semata-mata hanya karena Allah swt. Sehingga untuk mengkaji pembahasan mengenai *mahabbah ilahiyah* dalam hadis manisnya iman. Pertama peneliti akan mengumpulkan hadis-hadis yang mempunyai tema sama yaitu mahabbah tentang manisnya iman, metode ini menggunakan kajian maudhu'i.

Selanjutnya peneliti akan memilih salah satu hadis untuk mengkaji kualitas hadis. Untuk mengetahui kualitas hadis, sanad dan matan. Peneliti menggunakan kaidah *keshahihan* sanad dan matan menurut Syuhudi Ismail. Dalam penelitian sanad meliputi: 1) sanadnya bersambung, 2) periwayat bersifat *adil*, 3)periwayat bersifat *dhabit*, 4) terhindar dari kejanggalan (*syudzudz*) dan 5) terhindar dari cacat (*illat*). Dalam penelitian matan meliputi: 1) terhindar dari kejanggalan (*Syudzudz*) 2)terhindar dari cacat (*illat*).⁶⁹ Metode untuk mengetahui kualitas hadis sering disebut *takhrij*.

⁶⁹ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise), p. 26.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

